

My Idol My Savior: Kajian Literatur Kesenian dan Celebrity Worship pada Remaja penggemar K-Pop

Shahnaz Sarah Darmawan, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rakhmadiyah.dewi.fppsi@um.ac.id

Paper received: 10-12-2023; revised: 13-02-2024; accepted: 14-03-2024

Abstract

The growing and widespread Korean culture has positive and negative effects on its followers. Korean pop music, also known as K-pop, is a popular Korean product among many generations, particularly teenagers. Teenage K-Pop fans admire K-Pop celebrities as an escape from loneliness. This admiration, however, can become excessive, leading to celebrity worship. The goal of this study is to delve deeper into the role of loneliness in adolescent K-Pop fans' celebrity worship. The method used in this research is a literature review of studies related to celebrity worship behavior and loneliness in adolescents, which are collected through scientific literature such as articles and other references. Data from previous studies will be combined, selected, sorted, and compared to the collected data. The findings show that loneliness and celebrity worship have a relationship between loneliness and celebrity worship in adolescents, particularly teenage K-Pop fans. Adolescent mental health can suffer as a result of excessive celebrity worship.

Keyword: loneliness; celebrity worship; adolescent; k-pop

Abstrak

Budaya Korea yang semakin berkembang dan tersebar luas membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi para penggemarnya. Musik pop korea atau K-Pop merupakan salah satu produk Korea yang saat ini digemari berbagai generasi, terutama remaja. Remaja penggemar K-Pop mengagumi selebriti K-Pop sebagai pelarian dari rasa kesepian. Namun, rasa kagum tersebut cenderung berlebihan hingga menimbulkan *celebrity worship*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi lebih dalam peran kesepian terhadap *celebrity worship* pada remaja penggemar K-Pop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan meninjau studi-studi yang berkaitan dengan perilaku *celebrity worship* dan kesepian pada remaja, yang dikumpulkan melalui literatur ilmiah seperti artikel dan referensi lainnya. Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan penggabungan, pemilihan, pemilahan, dan perbandingan data hasil penelitian terdahulu. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dan *celebrity worship* pada remaja terlebih remaja penggemar K-Pop. Tingkat *celebrity worship* pada level tinggi dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental remaja.

Kata kunci: kesepian; *celebrity worship*; remaja; k-pop

1. Pendahuluan

Saat ini, fenomena *hallyu* atau *korean wave* (gelombang korea) menjadi salah satu topik yang sangat digemari oleh orang-orang dari berbagai rentang usia. Fenomena *hallyu* atau *korean wave* merupakan suatu istilah yang merujuk pada budaya populer Korea yang semakin tersebar luas melalui berbagai produk *entertainment* seperti drama, musik, *style*, dan lain sebagainya (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019). Salah satu produk *korean wave* yang saat ini digemari berbagai generasi adalah musik pop atau yang sering disebut K-Pop. Minat yang tinggi dari para penggemar K-Pop juga sering kali mendorong mereka untuk menyamai gaya penampilan atau karakter idola mereka yang dapat mengakibatkan perilaku konsumtif. Selain

itu, terdapat juga penggemar K-Pop yang ikut merasakan emosional yang dirasakan idolanya, yang mana hal tersebut dapat memicu perilaku negatif yang seharusnya dapat dihindari.

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa mayoritas penggemar *korean wave* adalah remaja (Puspitasari & Hermawan, 2023). Hasil studi yang dilakukan Naim (2018) dalam Kaho (2023) mendukung penelitian tersebut, yaitu sebesar 57% dari penggemar K-Pop berada pada rentang usia 12 – 20 tahun yaitu usia remaja. Hasil penelitian dari Syam dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa sebanyak 74% remaja perempuan memberikan perhatian signifikan terhadap budaya Korea, sementara hanya 13% remaja laki-laki yang melakukannya. Beberapa penelitian tersebut menggambarkan tingginya ketertarikan remaja terhadap fenomena *korean wave*. Para remaja penggemar K-Pop rutin mencari kabar terkini mengenai idola mereka mulai dari kehidupan profesional hingga kehidupan pribadi idola mereka. Para remaja penggemar K-Pop ini juga merasa selalu berinteraksi dengan idola mereka hingga menyebabkan terbentuknya ikatan parasosial yang dikenal sebagai pemujaan terhadap selebriti (*celebrity worship*).

Celebrity worship adalah bentuk interaksi satu arah yang terjadi ketika seseorang terjebak pada obsesi dengan selebriti idolanya (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003). Pengertian lain dari *celebrity worship* digambarkan sebagai perilaku obsesif saat seseorang terlalu terlibat dalam kehidupan selebriti hingga memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Maltby et al., 2003). Individu yang mengalami obsesi terhadap selebriti cenderung menunjukkan aspek-aspek patologis, hingga dampak negatif pada fungsi psikologis dan kesejahteraan mereka. Lebih lanjut, perilaku terlalu terobsesi dengan selebriti dapat berdampak merugikan dan memberikan efek buruk pada individu (Maltby dkk., 2001). Maltby (2006) dikutip dalam Vinney (2023) mengklaim bahwa terdapat tiga tingkatan *celebrity worship*, yakni:

1. Tingkat hiburan-sosial, merupakan tingkat paling rendah dari *celebrity worship*. Tingkat ini terdiri dari orang-orang yang hanya sebatas mengagumi selebriti favorit mereka. Orang-orang tersebut juga terlibat dalam interaksi sosial, seperti partisipasi dalam sebuah klub penggemar yang memiliki ketertarikan pada selebriti yang sama.
2. Tingkat *celebrity worship* yang intens-personal. Tingkat ini terdiri dari orang-orang yang terobsesi dengan selebriti favorit mereka dan menjadi kompulsif dalam mengekspresikan emosi yang berkaitan dengan selebriti tersebut. Sekitar 20% peserta dari penelitian yang dilakukan oleh Stever (2011) menunjukkan hasil pada tingkat ini.
3. Tingkat batas-patologis, yaitu tingkat tertinggi dari *celebrity worship*. Tingkat ini mencakup orang-orang yang tidak dapat mengendalikan aktivitas mereka yang berkaitan dengan fantasi tentang selebriti favorit mereka, juga mencakup keterikatan emosional yang mendalam. Hasil studi oleh Stever (2011) mencatat bahwa sekitar 3% - 5% dari partisipan penelitian berada dalam tingkat tersebut.

Sebuah studi menunjukkan bahwa perilaku pengaguman terhadap selebriti mengalami peningkatan signifikan selama periode 2001 hingga 2021. Implikasi dari peningkatan ini sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat obsesi yang tinggi terhadap selebriti sering kali berhubungan dengan tindakan yang merugikan, seperti kecemasan, depresi, obsesi, upaya mengakhiri hidup, ketergantungan pada perjudian, kebiasaan makan, dan masalah dalam hubungan intim (McCutcheon & Aruguete, 2021).

Pengaguman yang berlebihan terhadap selebriti memiliki dampak negatif dan terkait dengan perilaku kecanduan, seperti kecanduan judi, pembelian impulsif, serta masalah dalam penggunaan internet dan media sosial (Zsila *et al.*, 2020). Selain itu, pengaguman selebriti juga terkait dengan kesehatan mental yang menurun, mencakup tanda-tanda depresi, kecemasan, perilaku impulsif, dan masalah dalam fungsi sehari-hari, seperti penurunan produktivitas, hubungan sosial yang terganggu, dan penurunan tingkat kognitif. Studi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 18% dari partisipan berada pada tingkat tinggi *celebrity worship*, 69% pada tingkat sedang, dan 13% pada tingkat rendah (Parawangsa *et al.*, 2023).

Studi oleh Ayu dkk. pada tahun 2020 menunjukkan bahwa fenomena *celebrity worship* banyak dialami oleh remaja penggemar K-Pop. Studi tersebut sejalan dengan klaim Aini (2019), yang menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki kegemaran pada musik dan budaya K-Pop mencerminkan adanya perilaku pemujaan selebriti pada tingkat *intense personal feeling*. Seluruh klaim tersebut dibuktikan dengan observasi dan pengamatan terhadap aktivitas para responden penelitian. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi tingginya intensitas mengulik informasi dan berita seputar sang idola melalui media sosial, kearifan menonton *music video (MV)*, serta melakukan pembelian *merchandise* yang terkait dengan sang idola. Terdapat begitu banyak faktor kunci dari timbulnya *celebrity worship* pada remaja diantaranya adalah rasa kesepian. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fatimah dkk. (2021), rasa kesepian yang dirasakan remaja salah satunya menyebabkan individu terindikasi *celebrity worship*.

Kesepian di zaman modern menjadi masalah yang semakin sering terjadi terutama pada remaja. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2005, ditemukan bahwa seorang remaja rentan mengalami kesepian (Baron & Byrne, 2005). Pernyataan Laursen dan Hartl (2013) juga menegaskan bahwa kesepian pada remaja disebabkan oleh transformasi yang terjadi dalam rentang masa perkembangan. Kesepian sendiri adalah keadaan ketika seseorang merasa hubungan sosial yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang diinginkan (Masi *et al.*, 2010). Kesepian dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang, terutama pada remaja. Remaja yang merasa kesepian dapat menjadi rentan terhadap pemikiran untuk mengakhiri hidupnya (Page, 2006). Penelitian yang dilaksanakan oleh Wei dkk. (2005) juga menyatakan bahwa kesepian yang dirasakan mahasiswa menjadi pendorong timbulnya tanda-tanda depresi. Kesepian juga dapat menimbulkan keinginan seseorang untuk mencari kepuasan melalui internet. Internet menjadi salah satu opsi dalam menjadi tempat pengalihan remaja dari rasa kesepian, juga menjadi media untuk mendapatkan hiburan dan membangun ikatan yang belum tentu didapatkan di kehidupan nyata (Cahyani dkk., 2022).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brooks (2021), salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *celebrity worship* yaitu faktor hubungan interpersonal. Individu yang gagal dalam membangun hubungan dengan orang lain akan berpotensi merasakan kesepian, dimana hal tersebut dapat pula memunculkan dorongan pada individu untuk mencari alternatif sebagai pelarian agar dapat memenuhi kepuasan yang diinginkan (Cahyani dkk., 2022). Kesepian yang dialami seseorang juga dapat menjebakinya dalam adiksi internet (Caplan, 2003), sehingga tak jarang juga internet menjadi sarana untuk memenuhi kepuasan individu yang mengalami kesepian tersebut dengan menghabiskan waktu di internet melakukan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada indikasi *celebrity worship*.

Berdasarkan beberapa paragraf di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *celebrity worship* pada remaja penggemar K-Pop dapat muncul dikarenakan salah satu

faktornya yaitu kesepian yang mereka alami. Fenomena pengaguman terhadap idola yang berlebihan mampu melahirkan kondisi dimana individu akan bergantung dengan idolanya yang mana hal tersebut dapat menyebabkan berbagai problematika kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kesepian dengan fenomena *celebrity worship* pada remaja penggemar K- pop, dan diharapkan dapat menjadi upaya dalam memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku *celebrity worship*, sehingga individu yang mengalami kesepian dapat memahami dan mengelola perilaku *celebrity worship* dengan bijak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berupa studi literatur atau disebut juga *literature review*. Menurut Baumeister & Leary (1997) ; Tranfield dkk. (2003) dalam Snyder (2019), *literature review* merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan meninjau studi-studi yang berkaitan tentang perilaku *celebrity worship* dan kesepian pada remaja. Peneliti melakukan pencarian melalui literatur ilmiah seperti artikel dan referensi lainnya dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti *celebrity worship*, kesepian, remaja, dan K-Pop.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesepian dan Celebrity Worship

Kesepian dapat memainkan peran yang signifikan dalam pemujaan selebriti atau *celebrity worship*. Hubungan antara kesepian dan *celebrity worship* pun dapat bersifat kompleks dan memengaruhi individu secara berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhani dkk. (2021), ditemukan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap *celebrity worship*. Temuan dari penelitian sebelumnya oleh Aufa, Mar'at, dan Tiatri (2019) mendukung bahwa kesepian memiliki pengaruh signifikan dan berkontribusi positif terhadap *celebrity worship*. Sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Fatimah dkk. (2021), semakin tinggi tingkat kesepian, intensitas pengaguman terhadap selebriti juga mengalami peningkatan. Kesepian dapat menyebabkan seseorang mencari pengganti hubungan sosial melalui *celebrity worship*. Mereka mungkin merasa bahwa memiliki koneksi atau obsesi dengan selebriti dapat mengisi kekosongan sosial mereka. Individu yang merasa kesepian juga dapat memanfaatkan pemujaan selebriti atau *celebrity worship* sebagai bentuk fantasi yang menggantikan interaksi sosial yang nyata. Dengan mengikuti kehidupan selebriti melalui media sosial atau berita mungkin memberikan rasa keterlibatan atau koneksi yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Yuniarti dan Agustina (2022) dalam studinya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* atau kesepian dengan *celebrity worship*. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan searah dan signifikan antara variabel *loneliness* dan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ditemukan, tidak terdapat penelitian yang menyangkal hubungan antara kesepian dan *celebrity worship*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *loneliness* atau perasaan kesepian memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat *celebrity worship* yang dimiliki seseorang.

3.2 Kesenian dan *Celebrity Worship* pada Remaja penggemar K-Pop

Remaja dapat mengalami kesepian karena dipengaruhi oleh suatu faktor internal maupun eksternal. Menurut Yuniarti dan Agustina (2022), faktor internal itu sendiri dapat berasal dari diri remaja, yaitu perasaan kesepian muncul sebab adanya ekspektasi tinggi terkait hubungan sosial pada remaja, tetapi hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Agustina (2022), disimpulkan bahwa remaja yang didera perasaan kesepian lumrahnya disebabkan oleh faktor keinginan untuk memperdalam hubungan dengan rekan sejawat di sekelilingnya. Sayangnya kebanyakan dari para remaja belum menguasai kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik demi membangun sebuah hubungan yang mampu menjawab kebutuhannya. Baron dan Byrne (2005) mengklaim bahwa kegagalan remaja dalam membentuk ikatan pertemanan dapat berakibat buruk. Akibat dari kegagalan dalam membentuk hubungan yang dibutuhkan remaja adalah lahirnya perasaan terisolasi serta keyakinan tentang tiada satu individu pun yang mampu menghadirkan kelekatan emosional padanya. Kesenian menurut Perlman dan Peplau (1982) dapat diartikan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan yang timbul saat jaringan sosial seseorang mengalami kekurangan secara signifikan. Kesenian yang dialami remaja dapat berakibat pada munculnya keinginan untuk mencari pelampiasan dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan. Dalam hal inilah K-Pop *idol* dengan karyanya berperan untuk merangkul orang-orang yang mencari pelampiasan emosi (Haibah, 2022). Tak sedikit orang yang memutuskan untuk menjadi penggemar K-Pop sebagai pelampiasan akan rasa kesepian yang dirasakan, termasuk remaja.

Dari hasil survei yang dilakukan IDN Times terhadap K-Popers di Indonesia pada tahun 2019, didapatkan bahwa 38,1% penggemar K-Pop di Indonesia berusia 15-20 tahun, yang mana menurut Erikson (dalam Santrock, 2013) rentang usia tersebut termasuk dalam usia remaja. Dilansir dari artikel *online Infinites*, banyak penggemar K-Pop yang cukup meresahkan karena menimbulkan banyak masalah akibat kefanatikan mereka, yang mana kebanyakan dari penggemar fanatik tersebut adalah remaja. Seiring dengan meningkatnya budaya K-Pop di Indonesia, sikap berlebihan para penggemarnya juga meningkat (Annisa, 2022). Studi membuktikan bahwa dengan meningkatnya keterlibatan individu dengan idola yang digemari dapat berpotensi melahirkan komunikasi yang lekat atau disebut juga komunikasi interpersonal antara keduanya (Yuniarti & Agustina, 2022). Pendapat tersebut dikuatkan dengan data lapangan yang menyatakan bahwa terdapat keterlibatan unsur keintiman dan fantasi yang penggemar bangun dalam proses komunikasi dengan idolanya, sekalipun pada realitanya interaksi yang dibangun tidak bersifat dua arah. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa bentuk kecintaan penggemar K-Pop terhadap idolanya cenderung berlebihan atau fanatik karena bentuk kecintaan tersebut disertai dengan timbulnya sikap obsesif, posesif, dan delusif (Zahrotustianah & Puspitasari, dalam Mardhatillah & Ningsih 2023). Hal inilah yang kemudian menjadi fenomena *celebrity worship*, dimana para penggemar terobsesi dengan idolanya dan terus berusaha untuk memperkuat hubungan satu arah yang mereka lakukan terhadap idolanya.

Terdapat banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara *celebrity worship* dan berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Menurut McCutcheon dkk. dalam Kusuma (2014), salah satu faktor yang memengaruhi *celebrity worship* adalah usia, dan usia remaja merupakan puncak seseorang dalam *celebrity worship*. Ayu dan Astiti (2020) dalam studinya juga menemukan bahwa fenomena *celebrity worship* sering dijumpai pada remaja penggemar

selebriti K-Pop. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku *celebrity worship* karena mereka sedang berada dalam tahap perkembangan identitas dan pencarian jati diri, sehingga seorang selebriti dapat menjadi *role model* yang kuat dan memengaruhi pola pikir serta perilaku remaja (Stever, 2018). Menurut Ang dan Chan (2016), remaja dengan identitas diri yang lemah diyakini lebih banyak berpartisipasi dalam *celebrity worship*. Meskipun demikian, Maltby dkk. (2001) berpendapat bahwa *celebrity worship* dapat berperan positif dalam membantu remaja yang memiliki harga diri yang rendah untuk membangun identitas pribadi mereka, yang mana dapat terjadi ketika mereka menerima dorongan positif dan motivasi dari selebriti yang mereka kagumi. Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian Halim dkk. (2022) yang menemukan bahwa *celebrity worship* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Selain itu, hasil penelitian oleh Safithri, Sahrani, dan Basaria (2020), juga menemukan bahwa remaja yang melakukan *celebrity worship* secara umum memiliki kualitas hidup yang baik termasuk dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian terbaru oleh Fauziah dan Chusairi (2022), bahwa semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti pada remaja penggemar K-Pop, kesejahteraan psikologis mereka cenderung mengalami penurunan, dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak dari *celebrity worship* pada remaja dapat bersifat positif maupun negatif, hal ini tentunya bergantung pada faktor internal dan eksternal individu itu sendiri.

3 Simpulan

Budaya Korea yang semakin berkembang dan tersebar luas salah satunya dengan adanya musik K-Pop dengan berbagai idola yang turut digemari khususnya di kalangan remaja. Salah satu fenomena yang turut berkembang seiring dengan berkembangnya budaya korea adalah *celebrity worship*. Penelitian menunjukkan kesepian merupakan salah satu prediktor dari keterlibatan remaja pada *celebrity worship*. Hal ini disebabkan karena remaja yang kurang mampu berinteraksi sosial akan cenderung merasa kesepian sehingga semakin rentan terlibat dalam *celebrity worship*, sebagai bentuk pengalihannya. Namun, terdapat beragam penelitian yang menjelaskan dampak positif maupun negatif itu sendiri bagi remaja.

Adapun saran yang diajukan peneliti pada remaja ialah remaja sebagai penggemar K-Pop agar lebih baik mengapresiasi idola mereka dengan cara yang benar, seperti menghargai kualitas musik dan karya mereka. Diharapkan kepada para remaja penggemar K-Pop agar dapat mengelola diri mereka dengan lebih baik melalui pengembangan minat atau kegiatan yang lebih produktif sesuai dengan tahapan usia mereka. Penting untuk diingat bahwa *celebrity worship* sebagai bentuk pengalihan hanya bersifat sementara, dan tidak selalu menjadi solusi yang sehat atau berkelanjutan untuk kesepian. Jika kesepian menjadi masalah serius, dapat mencari bantuan seperti dukungan dari teman, keluarga, atau ahli kesehatan mental untuk mengatasi permasalahan ini secara lebih menyeluruh. Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur, sehingga pengembangan penelitian selanjutnya diperlukan untuk melihat hubungan maupun pengaruh dari kesepian dan *celebrity worship*.

Daftar Rujukan

- Aini, T. N. (2019). Hubungan *celebrity worship* dengan *psychological well being* pada remaja penggemar Korean pop di *All Fandom Kpopers* Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ang, C., & Chan, N. N. (2016). Adolescents' views on celebrity worship: A qualitative study. *Current Psychology*, 37(1), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9497-0>

- Annisa, F. (2022, January 7). Pengaruh K-Pop terhadap perilaku remaja Halaman 1 - Kompasiana.com. *KOMPASIANA*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>
- Aufa, R., Mar'at, S., & Tiatri, S. (2019). Peranan *cognitive flexibility, self-esteem, dan loneliness* terhadap *celebrity worship* pada remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 539. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3483.2019>
- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran *celebrity worship* pada penggemar K-Pop. *Psikobuletin*, 1(3), 203. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9858>
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with *celebrity worship*, and suggested directions for future research. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>
- Cahyani, O. I., Zakaria, A. M., & Ghaybiyyah, F. (2022). Pengaruh *celebrity worship* dan kesepian terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja penggemar K-Pop. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 195–208. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.27888>
- Caplan, S. E. (2003). Preference for online social interaction. *Communication Research*, 30(6), 625–648. <https://doi.org/10.1177/0093650203257842>
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Pasca Rina, A. (2021). Perilaku *Celebrity worship* pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari *loneliness*. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2). Retrieved from <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5997>
- Fauziah, D. N., & Chusairi, A. (2022). Hubungan antara *Celebrity Worship* dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 398–400. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>
- Haibah, A. (2022, December 2). Pelarian berujung kecanduan K-Pop. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com>
- Halim, Y. F. A., Muzahir, M., Ghani, F. S. M., & Abas, N. 'Ain H. (2022). The relationship between *celebrity worship* and psychological well-being among adolescents and young adults in Malaysia. *International Journal of Advanced Psychology and Human Sciences*, 4(1). Retrieved from <https://amcspress.com/index.php/ijaphs/article/view/556>
- Kaho, R. P. W. T. a. N. R. (2023). Kontribusi *celebrity worship* terhadap pembelian impulsif pada remaja penggemar K-Pop. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7952560>
- Kusuma, N. N. (2014). Hubungan *Celebrity Worship* Terhadap Selebriti K-Pop (Korean Pop) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja. *Unpublished thesis*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261–1268. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.06.003>
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., & Houran, J. (2001). The self-reported psychological well-being of *celebrity worshippers*. *North American Journal of Psychology*, 3(3), 441–452.
- Maltby, J., Houran, J., & Mccutcheon, L. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with *Celebrity Worship*. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 191 (1), p.25-29.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. D. (2006). Extreme *celebrity worship*, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of *celebrity worship* within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>
- Mardhatillah, R., & Ningsih, Y. T. (2023). Kontribusi dimensi *celebrity worship* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa K-Popers Universitas Negeri Padang: Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang. *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)*, 1(3), 96–106. Retrieved from <https://ijespgjournal.org/index.php/ijespg/article/view/43>
- Masi, C. M., Chen, H., Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). A meta-analysis of interventions to reduce loneliness. *Personality and Social Psychology Review*, 15(3), 219–266. <https://doi.org/10.1177/1088868310377394>

- McCutcheon, L. E., & Aruguete, M. S. (2021). Is celebrity worship increasing over time?. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 7, 66–75.
- McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., Houran, J., & Maltby, J. (2003). A cognitive profile of individuals who tend to worship celebrities. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(4), 309–322.
- Naim, Fuadh. (2018). *#PernahTenggelam*. Yogyakarta: Underblack Press.
- Page, R. M., Yanagishita, J., Suwanteerangkul, J., Zarco, E. P., Mei-Lee, C., & Miao, N. (2006). Hopelessness and loneliness among suicide attempters in School-Based samples of Taiwanese, Philippine and Thai adolescents. *School Psychology International*, 27(5), 583–598. <https://doi.org/10.1177/0143034306073415>
- Parawangsa, K. I., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2023). The relationship between psychological well-being with celebrity worship in k-pop fans using twitter. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.5114>
- Peplau LA, Perlman D. Perspectives on loneliness. (1982). In: Peplau LA, Perlman D, editors. *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy*, pp. 1–8. New York: Wiley
- Puspitasari, W. (2013). Gaya hidup penggemar K-pop (budaya Korea) dalam mengekspresikan kehidupannya studi kasus K-pop lovers di Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran *korean wave* di Indonesia. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Ramadhani, B. I., Azzahra, A., Disastra, S. an N., Sevsenia, N., & Sulianti, A. (2021). Kesepian dan kesejahteraan psikologis serta pengaruhnya terhadap pemujaan selebriti. *JoPS: Journal of Psychology Students*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jops.v2i1.25035>
- Safithri, N. A., Sahrani, R., & Basaria, D. (2020). Quality of life of adolescent (Korean Pop fans). *Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.124>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span development*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stever, G. S. (2011). Celebrity worship: Critiquing a construct. *Journal of applied social psychology*, 41(6), 1356–1370.
- Stever, G. (2018). *The psychology of celebrity*. Routledge.
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi media dan penyerapan budaya asing, analisis pada pengaruh budaya populer korea di kalangan remaja kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1), 54–70.
- Vinney, C., PhD. (2023, May 26). Why we worship celebrities and how it impacts our mental health. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/what-is-celebrity-worship-5219745#citation-6>
- Wei, M., Russell, D. W., & Zakalik, R. A. (2005). Adult attachment, social self-efficacy, self-disclosure, loneliness, and subsequent depression for freshman college students: A longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 602–614. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602>
- Yuniarti, D., & Agustina. (2022). Hubungan *loneliness* dengan *celebrity worship* pada remaja pengguna *fan account* BTS di twitter. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2). Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/18717>
- Zsila, Á., Orosz, G., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2021). Individual differences in the association between *celebrity worship* and subjective well-being: The moderating role of gender and age. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651067>